

Fitriyatul Hanifiyah

KONSEP TASAWUF SUNNI: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al- Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni

Universitas Islam Jember, Jember
Email: fitriyah.hanifiyah1986@gmail.com

Received:
2019-10-26

Received in revised form:
2019-12-17

Accepted:
2019-12-21

Citation:
Hanifiyah, F. (2019),
*Konsep Tasawuf Sunni:
Mengurai Tasawuf
Akhlaqi, Al-Maqamat
dan Ahwal, Al-Ma'rifah
dan Mahabbah
Perspektif Tokoh Sufi
Sunni*, 6(2), 214-231.

Abstract: *Sufism is self-cleansing and the human soul for the means to draw closer to God Almighty. The development of Sufism today can not be separated from the tendency of spiritualism. we cannot ignore that there are two very important technical terms namely maqamat and ahwal in Sufism. To reach the position of maqamat and ahwal the stages must be passed by a Sufi. Achievement at the highest station can be realized in the form of behavior changes or commendable morals. That character will deliver a Sufi to the level of mahabbah and ma'rifah. The research method used in this research is the study of literature (Library Research). For the results of this study that Sufism is a pattern of Sufism Sufism whose teachings go back to the Qur'an and Sunnah. Maqam and hal are a way to achieve the ideal of the Sufis. Through the process of purification of the soul against the tendency of matter to return to the light of God. When God manifests himself in the soul and clean heart of man in both His majesty and beauty, a person will love the manifestation and feel certain joys, heart feels close (qurb), love (mahabbah), raja', serenity and sense sure. These mental conditions are called ahwal.*

Keywords: *Sufism, Maqamat and Ahwal, Mahabbah and Ma'rifah*

Abstrak: *Tasawuf merupakan salah satu bentuk pembersihan diri dan jiwa manusia untuk sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan pemikiran tasawuf dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan spiritualisme. Dalam pembicaraan tentang ajaran tasawuf sebagai perjalanan spiritual, kita tidak dapat mengabaikan bahwa terdapat dua istilah teknis yang sangat penting yaitu maqamat dan ahwal. Untuk mencapai posisi maqamat dan ahwal tersebut tahapan-tahapan harus dilalui oleh seorang sufi. Pencapaian pada maqam tertinggi bisa diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku atau akhlak yang terpuji. Akhlak tersebut yang akan mengantarkan seorang sufi kepada jenjang mahabbah dan ma'rifah. . Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kajian literature (Library Research). Untuk hasil penelitian ini bahwa tasawuf akhlaqi merupakan pola tasawuf yang ajaran-ajarannya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Maqam dan hal merupakan cara untuk mencapai tujuan ideal para sufi. Melalui proses purifikasi jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali pada cahaya Tuhan. Ketika Tuhan memanifestasikan diri dalam jiwa dan hati bersih manusia baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan-Nya, seseorang akan mencintai manifestasinya tersebut dan merasakan kegembiraan-kegembiraan tertentu, hati merasa dekat (qurb), rasa cinta (mahabbah), raja', tentram dan rasa yakin. Kondisi-kondisi kejiwaan tersebut yang dinamakan ahwal.*

Kata Kunci: *Tasawuf, Maqamat dan Ahwal, Mahabbah dan Ma'rifah*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani ini dikenal sebagai dimensi esoteric dari diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek fikih, khususnya pada *thabarab* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriah yang disebut dengan dimensi eksoterik.

Berkembangnya pemikiran tasawuf akhir-akhir ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan spiritualisme yang merupakan salah satu dari sekian banyak trend besar di era global. Inti ketertarikan manusia modern terhadap dunia spiritual, pada dasarnya digunakan untuk mencari keseimbangan baru dalam hidupnya. Paradigma modern tidak mampu mengungkap kesemestaan kehidupan karena sejak awal telah menolak atau mendekonstruksi realitas yang berada di luar jangkauan indera dan rasio.

Berkenaan dengan itu, agama tampak dijadikan sebagai alternatif paradigma, paling tidak dalam diskursus post modernisme belakangan ini. Agama dipandang sebagai bagian yang sangat penting dan fungsional bagi sejarah perjalanan hidup manusia di masa depan. Akan tetapi, di balik optimisme tentang masa depan agama, terdapat pertanyaan tentang model keberagamaan yang bagaimana yang dapat menyangga kebutuhan spiritualitas tersebut. Dalam konteks pertanyaan seperti ini, tasawuf diharapkan menjadi salah satu alternative untuk mengisi kehampaan spiritual manusia.

Dalam pembicaraan tentang ajaran tasawuf sebagai perjalanan spiritual, kita tidak dapat mengabaikan bahwa terdapat dua istilah teknis yang sangat penting yaitu *maqamat* dan *ahwal*. Untuk mencapai puncak *maqamat* yang tertinggi, seorang sufi harus menjalani setahap demi setahap. Seorang sufi yang telah mencapai puncak *maqam* tertinggi tampak termanifestasikan dalam perubahan sikap atau perilaku kepada akhlak yang lebih baik. Akhlak terpuji sebagai bentuk representative dari seorang sufi yang telah mampu menuju jenjang *mahabbah* atau *ma'rifah*. Hal ini yang menjadi karakteristik-karakteristik seorang sufi. Untuk mengetahui lebih komprehensif tentang *maqamat*, *ahwal*, *mahabbah* dan *makrifah*, maka penulis melakukan penelitian kajian literature (*Library Research*) mengenai ajaran tasawuf sunni.

PEMBAHASAN

TOKOH SUFI SUNNI DAN AJARANNYA (TASAWUF AKHLAQI)

Dalam kajian tasawuf abad ke-3 dan 4 Hijriah terdapat kecenderungan para tokoh sufi. *Pertama*, yang cenderung bersifat gerakan akhlak yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian

ajaran ini disebut sebagai *Tasawuf Sunni*. Kedua, cenderung bersifat *tasawuf filsafat* dan banyak berbaur dengan kajian filsafat metafisika.

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengetahuan sikap, mental dan pendisiplinan tingkah laku, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang berakhlak mulia yang dalam ilmu tasawuf dengan *takballi* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *taballi* (menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya *nur* bagi yang telah bersih) sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan. Dapat dikatakan bahwa tasawuf akhlaqi ini merupakan pola tasawuf yang ajaran-ajarannya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, aliran sufi sunni ini cenderung menyurut tasawuf dari sudut moral dan amal syariat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Termasuk tokoh-tokoh kelompok pertama di antaranya adalah Haris al-Muhasibi. Ia banyak mengkaji dan mengajarkan disiplin diri (*muhasabah*). Al-Muhasibi juga menulis Kitab *Al-Wasaya* yang menyajikan ulasan tentang zuhud. Sedangkan bukunya *At-Tawabbuhum* membahas kedahsyatan maut dan hari pembalasan. Adapun pandangannya tentang kemurnian cinta ketuhanan dituliskan dalam *Fasl fi Al-Mahabbah* (Penjelasan tentang Konsep Cinta). Selain tokoh tersebut, juga dikenal Sirri As-Saqati, Abu Ali Ar-Ruzbari, dan Abu Zaid Al-Adami. Di samping itu, terdapat pula Abu Said Al-Kharraz, Sahl At-Tustari dan Al-Junaid Al-Bagdadi (w. 289 H) yang paling populer dan mempunyai analisis mendalam mengenai tauhid dan fana dari kalangan tokoh sufi

sunni. Menurut pemikirannya, memperdalam pengenalan kepada Allah SWT harus bersamaan dengan peningkatan amal dan disiplin diri.¹

Sedangkan untuk tokoh tasawuf filsafat antara lain adalah Zunun Al-Misri. Ia tokoh sufi yang ahli ilmu kimia dan sering disebut sebagai tokoh legendaries. Menurutnya, pengetahuan tentang Tuhan mempunyai tiga tingkatan, yaitu: 1) *pengetahuan awam*, yang diperoleh dengan perantaraan ucapan syahadat, 2) *pengetahuan ulama*, yang diperoleh dengan menggunakan akal dan logika dan 3) *pengetahuan sufi*, yang diperoleh dengan hati sanubari. Tingkat terakhir ini juga disebut sebagai *ma'rifat*, yakni kemampuan hati untuk melihat Tuhan. Tokoh lain yang juga paling berani dari kelompok tasawuf filsafat ini adalah Abu Yazid Al-Bustami (w. 260 H), yang secara terus terang mengungkapkan dalam *as-saker* (mabuk ketuhanan), *fana* dan *baka* (peleburan diri untuk mencapai keabadian dalam diri Ilahi) dan *ittihad* (bersatu dengan Tuhan). Di samping juga, Husain bin Mansur Al-Hallaj yang dianggap paling kontroversial di dalam sejarah tasawuf. Pandangan tasawuf yang dikembangkan Al-hallaj adalah *bulul*.

Setelah Al-hallaj meninggal, tasawuf filsafat makin terdesak oleh tasawuf sunni. Terutama hal itu didukung oleh keunggulan aliran Asy'ariyah dalam teologi yang memiliki kesamaan dengan tasawuf sunni. Di antara tokoh tasawuf yang muncul pada abad ke-5 H adalah Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi yang mengangkat kerangka teoritis tasawuf, walaupun kajiannya bersifat umum dan ringkas. Tokoh lain yang muncul kemudian ialah Abu Ismail Abdullah bin Muhaimad Al-Ansari Al-Harawi yang menulis *Manazil As-Sa'inn Ila Rabb Al-Alamin* (Kedudukan Orang-orang yang Mendekatkan Diri pada Allah SWT). dalam karyanya yang ringkas, ia menguraikan *maqamat* para sufi yang

¹ Abu Su'ud, *Islamologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). Hal. 190.

mempunyai awal dan akhir. Maqam terakhir tidak akan bisa berdiri utuh kecuali di atas landasan awalnya, yaitu ikhlas dan dilaksanakan atas sunnah. Sebagai penganut Hambali, Al-Harawi terkenal sebagai penentang tasawuf filsafat yang dibawa oleh Al-Bustami dan Al-Hallaj.²

Puncak kecemerlangan tasawuf pada abad ke-5 adalah pada masa Al-Ghazali yang diberi gelar *Hujatul Islam*. Dengan hasil karyanya yang populer yaitu *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, dia mencoba untuk mendamaikan teologi, fikih dan tasawuf. Ia juga membahas secara mendalam perihal ibadah, adat istiadat masyarakat, dosa-dosa yang membinasakan dan jalan menuju keselamatan berupa *maqamat* dan *ahwal*. Tidak dipertentangkan lagi bahwa buku *Ihya' 'Ulum Ad-Din* adalah menjadi sumber tasawuf sunni.

Adapun *ma'rifah* adalah tujuan luhur bagi tasawuf. Sedangkan kesatuan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu putusan yang secara logis tertolak di samping tidak bisa diterima secara agama.³

JENJANG MENUJU SUFI (MAQAMAT) DAN KARAKTERISTIK SUFI (AL-AHWAL)

Maqamat dan Ahwal adalah dua istilah penting dalam dunia tasawuf. Keduanya merupakan sarana dan pengalaman spiritual seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan, Dzat tempat berasal dan kembali segala sesuatu yang ada di jagad raya ini. *Maqamat* jamak dari *maqam*, yang berarti tahap-tahap perjalanan atau secara lebih populer diterjemahkan dengan “*stasiun*”, seperti halnya stasiun kereta api yang harus dilalui sepanjang perjalanan, dari titik “*start*” sampai kepada “*finish*” sebagai akhir tujuan perjalanan. Adapun “*ahwal*” bentuk jamak dari *hal*,

² *Ibid.*, hal. 191.

³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988). Hal. 74.

biasanya diartikan sebagai keadaan mental (*mental states*) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.

Dengan begitu, *maqam* dan *hal* merupakan cara untuk mencapai tujuan ideal para sufi. Melalui proses purifikasi jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali pada cahaya Tuhan. Pada sisi lain, *ahwal* merupakan keadaan yang diberikan oleh Tuhan di tengah seseorang melakukan perjalanan kerohanian melalui *maqam* tertentu. Ketika Tuhan memanifestasikan diri dalam jiwa dan hati bersih manusia baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan-Nya, seseorang akan mencintai manifestasinya tersebut dan merasakan kegembiraan-kegembiraan tertentu, hati merasa dekat (*qurb*), rasa cinta (*mahabbah*), *raja'*, tentram dan rasa yakin. Kondisi-kondisi kejiwaan tersebut yang dinamakan *ahwal*.

Sekalipun sama-sama dialami dan dicapai selama masa perjalanan spiritual seorang sufi menuju Tuhannya, namun menurut para sufi terdapat perbedaan yang mendasar antara *maqamat* dan *ahwal*, baik dari cara mendapatkannya maupun pelangsungannya. *Maqamat* adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karenanya hal itu yang menjadi kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi terkadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan *ahwal* sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Dintara *ahwal* yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, ikhlas dan gembira. Meskipun ada perbedaan di antara penulis tasawuf, namun mayoritas mereka mengatakan bahwa *ahwal* dialami secara spontan dan

berlangsung sebentar dan diperoleh tidak didasarkan usaha sadar atau perjuangan keras, seperti halnya pada maqamat, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan Ilahi (*Divine Flashes*).⁴

Selain itu, maqam juga mempunyai arti dasar yaitu “tempat berdiri” dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses *training* melatih diri dalam hidup kerohanian (*riyadlah*), memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah. Hal ini senada dengan pendapat Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa maqam merupakan apa yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian adab, sopan santunnya yang dihasilkan dengan kerja keras.⁵

Di antara para penulis sufi yang berbicara tentang kondisi serta maqam, terdapat nama-nama yang tidak bisa dilupakan begitu saja, yakni Zu an-Nun Al-Misri (w. 861), yang telah menulis daftar berisi delapan belas atau sembilan belas tingkatan. Sementara pada saat itu, Yahya Ibn Mu’az dari Iran (872) mengemukakan tujuh atau empat tingkatan.⁶ Sifat pengalaman para sufi dalam pengalaman spiritualnya menuju Tuhan, pada gilirannya akan mempengaruhi jumlah maqamat dan susunannya, bahkan juga cara menyampaikan pengalaman spiritual dalam karya-karya mereka.

Pengalaman subjektif terhadap dunia spiritual yang objektif ini yang kiranya telah menyebabkan deskripsi, nama dan urutan-urutan maqamat dari seorang sufi berbeda dari yang lainnya. Ada yang memulainya dengan maqam taubat dan mengakhirinya dengan ma’rifat,

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002). Hal. 180.

⁵ Simuh, Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 131.

⁶ Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, diterj. dari Judul Asli *The Shambhala Guide to Sufism* (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003). Hal. 129.

seperti Al-Kalabadzi, ada juga yang memulainya dengan taubat dan mengakhirinya dengan ridha seperti Al-Ghazali. Demikian juga maqamat yang dilalui, ada yang menyebutnya 6 maqamat, 7 atau bahkan 10 maqamat.

Demikian juga ada yang mengatakan bahwa ridha, misalnya sebagai “maqam” (Al-Kalabadzi, Al-Ghazali dan Qusyairi), ada juga yang menganggap sebagai “ahwal”, seperti yang diyakini misalnya oleh Abu Utsman Al-Hiri. Selain perbedaan tersebut para sufi juga dalam hal pelangsungan dalam “ahwal”. Ada yang mengatakan bahwa beberapa ahwal adalah seperti kilatan. Kalau itu dikatakan menetap, maka menurut seorang guru Al-Qusyari, itu sekedar omongan nafsu. Tetapi di pihak lain, Abu Utsman Al-Hiri justru mengatakan jika *hal* tidak abadi dan tidak terdelegasikan, maka itu hanyalah kilatan dan pelakunya tidak sampai pada *hal* yang sebenarnya. Hanya apabila sifat tersebut menetap, maka itulah yang dinamakan *hal*.⁷ Munculnya perbedaan persepsi ini baik mengenai maqamat maupun ahwal adalah akibat pengalaman subjektif masing-masing sufi dalam perjalanan spiritualnya.

Di antara beberapa pendapat tentang *maqamat* adalah sebagai berikut:

1. *Al-Kalabadzi*

Terdapat setidaknya 10 maqamat yang dapat ditemukan di dalam kitabnya, yaitu: tobat (*al-taubah*), zuhud (*al-zuhd*), sabar (*al-shabr*), kefakiran (*al-faqr*), rendah hati (*al-tawadhu*), tawakkal (*al-tawakku*), kerelaan (*al-ridha*), cinta (*al-mahabbah*), dan ma’rifat (*al-ma’rifah*).

Pertama, tobat (*al-taubah*). Tobat bagi al-Kalabadzi adalah bahwa seseorang telah melupakan dosanya, dalam arti ia telah melupakan segala manisnya dosa sama sekali dalam hatinya. Karena itu, orang

⁷ Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, hal. 182.

yang telah bertobat atau tobatnya diterima, tidak tertarik lagi pada dosa yang pernah ia lakukan. *Kedua*, zuhud (*al-zuhd*). Dari beberapa definisi zuhud yang dikutip Al-Kalabadzi, dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah cara hidup yang bersahaja. Adapun keutamaan seorang zahid adalah bahwa tidak ada yang bisa memilikinya kecuali Tuhan. *Ketiga*, sabar (*al-sabr*). Salah satu arti sabar yang dikutip Al-Kalabadzi adalah “pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia. *Keempat*, kefakiran (*al-faqr*). Kefakiran diartikan sebagai seseorang tidak patut mencari yang tiada. Kefakiran yang lebih tinggi ialah bahwa ia merupakan ketiadaan dari setiap benda yang ada dan meninggalkan segala sesuatu yang bisa hilang. *Kelima*, rendah hati (*al-tawadhu*). Salah satu pengertian rendah hati yang dikutip Al-Kalabadzi adalah “kehinaan atau kerendahhatian kepada Dia yang mengetahui yang gaib”. *Keenam*, takwa (*al-taqwa*). Menurut Kalabadzi menghindari apa yang dilarang dan memutuskan hubungan dengannya dari jiwa. *Ketujuh*, tawakkal (*al-tawakkal*). Menurut Al-Kalabadzi tawakkal adalah meninggalkan segala daya dan upaya dengan mengatakan “*la haula wa la quwwata illa billah*”. *Kedelapan*, ridha (*al-ridha*). Ridha adalah diamnya hati dalam guratan nasib. *Kesembilan*, cinta (*al-mahabbah*). Al-Junayd berkata, “cinta adalah kecondongan hati yakni kecondongan hati kepada Allah dan segala sesuatu yang menyangkut Allah tanpa upaya apapun”. *Terakhir*, ma’rifat (*al-ma’rifah*). Menurut salah seorang sufi ma’rifat ada dua macam. Pertama, ma’rifat kebenaran, yaitu menyatakan keesaan Tuhan atas sifat-sifat-Nya, sedangkan ma’rifat kedua adalah ma’rifat di mana tidak ada cara apapun untuk mencapai ma’rifat tersebut, karena

sifat Tuhan tidak bisa ditembus dan verifikasi ketuhanannya tidak mungkin bisa dipahami.⁸

2. *Al-Qusyairi*

Menurut Qusyairi dalam kitabnya *Al-Risalat Al-Qusyairiyyah*, maqamat terdiri dari tobat, wara', zuhud, tawakal, sabar dan ridha. *Pertama*, tobat. Menurut Qusyairi tobat adalah kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang dicela oleh *syara'* menuju sesuatu yang diridhai oleh-Nya. Syarat yang harus dipenuhi agar tobatnya diterima ialah menyesali pelanggaran yang telah dilakukan dan berkomitmen untuk tidak kembali kepada kemaksiatan. *Kedua*, wara'. Wara' menurut Abu 'Ali Daqqaq adalah "meninggalkan apapun yang syubhat". Ibrahim ibn Adham mengatakan wara' yaitu "meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti dan apa pun yang berlebihan". *Ketiga*, zuhud. Zuhud yang dimaksud di sini adalah zuhud terhadap dunia (*al-zuhd fi al-dunya*). Zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi untuk kemudian tidak peduli dengan mereka yang mengambilnya. Buah dari zuhud adalah kedermawanan. Adapun indikator orang zuhud adalah adanya sikap tenang ketika berpisah dengan harta yang dimilikinya. *Keempat*, tawakkal. Menurut Abu Sahl bin Abdillah, tawakkal adalah "menyerahkan diri kepada Allah dalam apapun yang dikehendaki oleh-Nya". *Kelima*, sabar. Al-Qusyairi membagi sabar menjadi dua bagian, yaitu sabar terhadap apa yang diupayakan dan sabar terhadap apa yang tidak diupayakan. Sabar yang diupayakan yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Sedangkan sabar yang tidak diupayakan adalah kesabaran dalam menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaan baginya. *Keenam*, ridha. Al-Qusyairi

⁸ *Ibid.*, hal. 189.

mengatakan bahwa awal ridha adalah sesuatu yang dicapai oleh sang hamba dan merupakan maqam, tetapi pada akhirnya ridha merupakan keadaan rohani (*hal*) dan bukan sesuatu yang diperoleh dengan upaya manusia.⁹

3. *Al-Ghazali*

Dalam buku *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Al-Ghazali menyebut beberapa maqamat antara lain adalah tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridha. *Pertama*, tobat. Menurut Al-Ghazali tobat adalah penyesalan. *Kedua*, sabar. Al-Ghazali berpendapat bahwa ada dua macam sabar yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Sedangkan sabar yang kedua disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabiat atau tuntutan hawa nafsu. *Ketiga*, kefakiran. Kefakiran diartikan oleh Al-Ghazali sebagai ketaktersedianya apa yang dibutuhkan. Maka dalam arti ini, seluruh wujud selain Allah adalah fakir karena mereka membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelanjutan wujudnya. *Keempat*, zuhud. Zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan karena keakrabannya dengan Tuhan. *Kelima*, tawakkal. Tawakkal artinya menyerahkan urusan kepada seseorang, yang kemudian disebut wakil dan memercayakan kepadanya dalam urusan tersebut. Tentu saja seseorang tidak akan menyerahkan urusan kepada orang lain kecuali ia merasa tenang dengannya, percaya dan memercayakan kepadanya baik dari sudut ke-*tsiqab*-annya maupun kecakapannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tawakkal kepada Allah, Wakil yang sangat dapat

⁹ *Ibid.*, hal. 195.

dipercaya, Maha Kuasa dan mempunyai kecakapan yang tiada batasnya. *Keenam*, cinta Ilahi/*mahabbah*. Menurut Al-Ghazali orang yang mencintai sesuatu, yang tidak punya keterkaitan dengan Allah, maka orang tersebut melakukannya karena kebodohan dan kurangnya dalam mengenal Allah. Adapun cinta kepada selain Allah tetapi masih terkait dengan Allah, maka hal tersebut masih dipandang baik. Misalnya, cinta kepada Rasulullah adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah kecintaan kepada Allah. Cinta kepada siapa pun yang Allah cintai adalah baik, karena pecinta kekasih Allah adalah juga pecinta Allah. *Ketujuh*, ridha. Maqam terakhir menurut Al-Ghazali adalah ridha.¹⁰

MA'RIFAH DAN MAHABBAH

1. *Ma'rifah*

Kata *ma'rifah* berasal dari kata '*arafa* yang artinya mengenal. Istilah tersebut bersumber dari hadits Rasulullah SAW, *من عرف نفسه فقد عرف ربه*, (*Barang siapa yang mengenal dirinya sesungguhnya dia mengenalnya Tuhannya*). Diri manusia pada hakikatnya penuh dengan segala ketergantungan dan kefanaan. Sedangkan Allah SWT memiliki kebesaran, kekuasaan, kekekalan serta memiliki seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Tidak ada satu pun manusia yang mampu mengenal-Nya dalam arti hakiki kecuali dengan (karena)-Nya. Hal ini senada dengan ungkapan Dzun Nun Al-Mishry : *عرفت ربي بربي* (*Aku kenal Tuhanku dengan (karena) Tuhanku jua*). Yakni, manusia dapat mengenal Tuhan dengan hidayat-Nya, kuasa-Nya dan iradat-Nya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat para sufi dalam kitab *Ayqazh Al-Himam* dan *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah*: *من عرف الله به فهو عارف على الحقيقة* (*Orang yang makrifat kepada Allah dengan Dia, maka itulah dia'arif hakiki*). Syekh Dzun Nun Al-Mishry ditanya

¹⁰ *Ibid.*, hal. 202.

orang: Dengan apa anda mengenal Tuhan anda? Beliau menjawab; aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku jua, tanpa Dia, tidak mungkin aku dapat mengenal Tuhanku.¹¹

Kebanyakan ulama sufi sepakat bahwa pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang mampu mengenal Allah kecuali dengan atau karena Allah jua. Setidaknya, ada tiga alasan mendasar dari kalangan sufi atas konsep ini, yaitu:

- a) Saat awal kehadiran manusia di muka bumi, Nabi Adam AS membawa pengetahuan tentang Allah SWT. Dan tentang segala sesuatu karena diajarkan oleh Allah sendiri kepadanya, yang sebelumnya dia tidak mengerti apa-apa:

و علم آدم الأسماء كلها

“Allah ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya” (QS: Al-Baqarah ayat 31)

- b) Lahirnya seorang anak manusia dari kandungan ibunya tanpa pengetahuan apa-apa, sebagaimana difirmankan Allah SWT:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا

“Allah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dan kamu tidak mengerti apa-apa” (QS: An-Nahl ayat 78). Mengenai ada dan tersedianya apa yang dinamakan dengan watak, bakat, intelegensi, naluri dan lain-lainnya adalah bersifat *khalqiyat* (ciptaan) dan bukan merupakan buatan manusia itu sendiri.

- c) Faktor keterbatasan manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun.

Di sini pengetahuan yang dimiliki manusia timbul dan berkembang karena adanya kombinasi antara faktor intern (unsur-unsur *khalqiyat*) dengan faktor ekstern (alam dan hubungan manusia

¹¹ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, (Malang: In-Trans Publishing). Hal. 45.

dengan lingkungan). Dengan demikian, pada hakikatnya ma'rifah kepada Allah hanya dapat dicapai karena Allah, yakni dengan petunjuk-Nya, hidayah-Nya dan kehendak-Nya.

Abu Yazid seorang sufi mengungkapkan bahwa mereka yang telah mencapai tingkat ma'rifah adalah mereka yang (dalam batin) tidak menghiraukan sesuatu yang ada pada mereka dan bertahan pada apa yang ada pada Allah SWT. Di samping itu juga, Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan bahwa alat untuk memperoleh ma'rifah adalah *sirr*. Dijelaskan oleh Qusyairi bahwa di dalam tubuh manusia terdapat tiga alat yang dipergunakan oleh para sufi untuk berhubungan dengan Tuhan; pertama, *qalb*, yaitu alat yang dipakai untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, kedua ialah *ruh*, yakni alat untuk mencintai Tuhan dan yang ketiga adalah *sirr*, yaitu alat untuk dapat melihat Tuhan.¹²

2. *Mahabbah*

Seorang sufi sejati, setelah merealisasikan sepenuhnya pola dan teladan yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW., secara batiniah sudah mabuk dengan Allah dan secara lahiriah tetap tidak mabuk dengan dunia. Kemabukan spiritual adalah buah keberhasilan menemukan Allah. Kaum sufi biasanya berdoa kepada Allah dalam bahasa cinta, pengalaman paling kuat dan paling intens dalam kehidupan manusia. Dalam menggunakan bahasa ini, mereka menuruti bukan hanya segenap realitas dari fitrah manusia, melainkan juga ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Yang sangat signifikan adalah ayat berikut ini: "*katakanlah (wahai Muhammad), jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian*" (QS. Ali 'Imran; 31). Menurut pembacaan khas sufi atas ayat ini, yaitu cinta kepada Allah akan mendorong seorang menempuh jalan sufi untuk saling mencintai,

¹² *Ibid.*, hal. 56.

yakni bahwa sang pecinta ingin dicintai oleh Kekasihnya dan merasakan anggur cinta Kekasihnya. Tidak ada seorang pecinta bahagia tanpa perasaan cinta timbal balik.¹³ Ayat tersebut menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa cinta kepada Allah adalah dengan meneladani kesederhanaan Nabi Muhammad SAW., dan ini berarti harus mengikuti perilakunya, yakni Sunnah yang dikodifikasikan dalam syariat. Dalam sebuah Hadits yang sering dikutip dalam karya-karya sufi, Nabi Muhammad SAW., menguraikan apa yang terjadi ketika orang-orang yang mencintai Allah mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada Kekasih mereka. Pengabdian seperti ini harus dibuktikan melalui dua macam praktik, yaitu mengerjakan amal-amal ibadah wajib dan sunnah, yang dikodifikasikan dalam syariat.

Setelah para penempuh jalan sufi benar-benar mencintai Allah, mereka pun akan dicintai oleh-Nya. Cinta Allah bisa membuat mereka mabuk dan menghilangkan semua kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Cinta Allah dapat pula melenyapkan kegelapan temporalitas dan kemungkinan, serta menggantikannya dengan pancaran keabadian Allah. Menurut Al-Ghazali cinta kepada Allah adalah suatu hasil terakhir dari ma'rifatullah.

Ajaran tasawuf dan umumnya ajaran Islam ialah membangkitkan rasa cinta yang sangat dalam kepada Allah. Jika rasa cinta telah melekat dalam diri jiwa seseorang, maka ketika ia menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya akan terasa nikmat. Karena ia melakukannya dengan ikhlas, dengan kesadaran hati bukan karena keterpaksaan.¹⁴ Cinta kepada Allah ialah suatu sikap mental yang mendorong manusia untuk mengagungkan Allah, menuntut keridhaan-Nya, ingin selalu

¹³ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002). Hal. 77.

¹⁴ Ali Hasyim, *Menuju Puncak Tasawuf* (Surabaya: Visi 7, 2006). Hal. 190.

bertemu dengan-Nya dan tidak tenang dengan sesuatu selain daripada Allah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf akhlaqi merupakan pola tasawuf yang ajaran-ajarannya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian ajaran tasawuf akhlaqi tersebut merupakan ajaran yang terdapat dalam aliran sufi sunni. Tasawuf sunni ini cenderung menyorot tasawuf dari sudut moral dan amal syariat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Termasuk tokoh-tokoh sufi sunni di antaranya adalah Haris al-Muhasibi. Ia banyak mengkaji dan mengajarkan disiplin diri (muhasabah). Al-Muhasibi juga menulis Kitab Al-Wasaya yang menyajikan ulasan tentang zuhud. Di antara tokoh tasawuf yang muncul pada abad ke-5 H adalah Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi, selain itu juga Al-Ghazali. Sedangkan maqam dan hal merupakan cara untuk mencapai tujuan ideal para sufi. Melalui proses purifikasi jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali pada cahaya Tuhan. Pada sisi lain, ahwal merupakan keadaan yang diberikan oleh Tuhan di tengah seseorang melakukan perjalanan kerohanian melalui maqam tertentu. Ketika Tuhan memanifestasikan diri dalam jiwa dan hati bersih manusia baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan-Nya, seseorang akan mencintai manifestasinya tersebut dan merasakan kegembiraan-kegembiraan tertentu, hati merasa dekat (qurb), rasa cinta (*mahabbah*), *raja'*, tenang dan rasa yakin. Kondisi-kondisi kejiwaan tersebut yang dinamakan *ahwal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C., *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002)
- Ernst, Carl W., *Ajaran dan Amaliyah Tasawuf*, diterj. dari Judul Asli *The Shambhala Guide to Sufism* (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Hasyim, Ali, *Menuju Puncak Tasawuf* (Surabaya: Visi 7, 2006)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988)
- Mukhlis, *Tasawuf yang Dipuja, Tasawuf yang Dikutuk* (Jogjakarta: Genta Press, 2008)
- Rahman, Fadli, *Ma'rifah, Musyabadah, Mukasyafah dan Mahabbah* (Malang: In-Trans Publishing)
- Rahman, Fazlur, *Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Iman, 2009)
- Simuh, Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Su'ud, Abu, *Islamologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)